



Pendidikan Keagamaan dan Pembinaan Karakter Santri di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie: Sebuah Pengabdian Berbasis Pendidikan Islam Tradisional

* Nurlaila Nurlaila¹, Suarni Abdullah², Evi Yuliana³, Muhammad Muhammad⁴, Husna Amin⁵, Haya Shahiyatu 'Ula⁶, Dyo Sandyka⁷, Lutvia Ulvani⁸, Malahayati Malahayati⁹, Walli Fano¹⁰, Ajri Miswandi¹¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

*Email: nurlaila@ar-raniry.ac.id

Abstract

This article describes the results of a community service program carried out through the student internship activities of the State Islamic University (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh at Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar Regency. The program aimed to strengthen religious education and character development of santri (students) based on traditional Islamic values. The implementation used a participatory and collaborative approach, involving students directly in learning processes, the teaching of kitab kuning (classical Islamic texts), and day-to-day religious activities. The outcomes indicate that the educational system at Dayah Babul Ulum effectively integrates intellectual learning with moral formation, resulting in santri who are knowledgeable, ethical, and independent. In addition, this program provided meaningful experiential learning for university students, deepening their understanding of classical Islamic education methods and the socio-spiritual culture within Acehnese dayah institutions. The activity contributed to enhancing students' pedagogical competence and fostering collaboration between higher education and Islamic boarding schools (dayah).

Keywords: Community Service, Islamic Education, Character Development, Dayah

Abstrak

Artikel ini menguraikan hasil program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui program magang mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, Kabupaten Aceh Besar. Program ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan keagamaan dan pembinaan karakter santri yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam tradisional. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana mahasiswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, pengajaran kitab kuning (teks-teks Islam klasik), serta berbagai aktivitas keagamaan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Dayah Babul Ulum mampu mengintegrasikan pembelajaran intelektual dengan pembentukan moral, sehingga melahirkan santri yang berilmu, beretika, dan mandiri. Selain itu, program ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa dalam memperdalam pemahaman terhadap metode pendidikan Islam klasik serta budaya sosial dan spiritual yang berkembang di lingkungan dayah Aceh. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa dan memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan Islam tradisional (dayah).

Kata Kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat, Pendidikan Islam, Pembinaan Karakter, Dayah



A. PENDAHULUAN

Dayah atau pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Nusantara yang memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan, moral, dan spiritual masyarakat (Azra, 2002). Sejak abad ke-16, dayah telah menjadi pusat penyebaran ajaran Islam di wilayah ini, tidak hanya sebagai tempat belajar formal, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk identitas komunitas Muslim yang kuat melalui penggabungan antara ilmu agama, etika, dan praktik sehari-hari. Di Aceh, dayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan spiritual, sosial, dan budaya yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman, seperti toleransi, keadilan, dan kebersamaan, yang telah membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan historis, termasuk kolonialisme dan modernisasi (Azra, 2013).

Salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut adalah Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, yang didirikan oleh Tgk. H. Usman Al-Fauzi pada tahun 1960 di Gampong Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Dayah ini memiliki visi untuk melahirkan generasi muda Muslim yang berilmu, berakhlik mulia, dan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat, dengan fokus pada integrasi antara pendidikan agama dan pengembangan keterampilan hidup, seperti kepemimpinan dan adaptasi sosial. Menurut Amiruddin (2007), dayah seperti ini telah menjadi "pilar utama dalam mempertahankan identitas Islam Aceh di tengah arus globalisasi," dengan Dayah Babul Ulum sebagai contoh nyata yang berhasil membina ribuan santri sejak pendiriannya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, Dayah Babul Ulum menerapkan sistem pembelajaran berbasis kitab kuning dengan metode halaqah (diskusi kelompok) dan bandongan (membaca bersama) yang menekankan hubungan personal antara teungku (guru) dan santri (Effendy, 2003). Metode ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan tentang teks-teks klasik Islam seperti kitab-kitab fiqh dan tasawuf, tetapi juga membangun ikatan emosional dan spiritual yang mendalam, sehingga santri dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kesabaran, disiplin, dan empati melalui interaksi langsung dan pengalaman langsung. Selain kegiatan belajar formal, pembinaan santri juga dilakukan melalui kegiatan ibadah rutin seperti shalat berjamaah, pengajian umum, dan berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan seperti program bantuan masyarakat dan kegiatan lingkungan yang mananamkan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab. Sistem pendidikan seperti ini tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam, di mana santri diajarkan untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Kegiatan magang mahasiswa di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie merupakan bagian dari implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2020 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Program ini dirancang untuk memberikan ruang bagi mahasiswa belajar di luar kampus melalui kegiatan nyata yang mengintegrasikan pengalaman akademik dengan pengabdian kepada masyarakat, seperti magang, proyek komunitas, atau penelitian lapangan, guna membangun keterampilan abad ke-21 seperti adaptasi, kolaborasi, dan inovasi. Melalui kegiatan magang di dayah, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan pendidikan Islam tradisional, memahami metode pengajaran klasik seperti halaqah, serta mengaplikasikan



pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan misalnya, dengan membantu mengajar santri atau mengembangkan program pendidikan digital. Kegiatan ini juga memungkinkan mahasiswa untuk belajar tentang konteks budaya Aceh, di mana dayah berfungsi sebagai pusat kekuatan sosial, sehingga memperkaya perspektif mereka tentang pendidikan inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi mahasiswa dalam bidang pendidikan Islam, menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, serta memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung penguatan pendidikan keagamaan dan pelestarian budaya pesantren di Aceh, di mana sinergi antara institusi modern dan tradisional dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Abdullah (2014), kolaborasi semacam ini "memainkan peran penting dalam menjaga warisan budaya Aceh, dengan program magang sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan antar-generasi dan memperkuat identitas lokal di tengah tantangan global.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi beberapa tahapan melalui pendekatan observatif, partisipatif, dan kolaboratif, yang menekankan keterlibatan aktif antara mahasiswa, pengelola dayah, serta para santri dalam seluruh proses kegiatan (Hairunisa et al., 2020). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua bulan, sejak tanggal 3 Maret hingga 30 April 2025, di lingkungan Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Pada tahap awal, mahasiswa melakukan observasi terhadap struktur organisasi dayah, sistem pembelajaran, serta pola interaksi antara guru dan santri. Selanjutnya, mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, seperti mendampingi proses belajar kitab kuning, membantu penyusunan jadwal kegiatan, serta berpartisipasi dalam administrasi akademik. Selain itu, mahasiswa juga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pengajian, zikir bersama, peringatan hari besar Islam, serta gotong royong dengan santri.

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan melalui penyusunan laporan kegiatan, diskusi bersama pembimbing lapangan, serta pemberian rekomendasi untuk penguatan sistem pendidikan dayah. Refleksi berfungsi sebagai proses pembelajaran kritis yang memungkinkan mahasiswa memahami secara mendalam pengalaman mereka dalam konteks pendidikan Islam tradisional (Gibbs, 1988). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mahasiswa tentang sistem pendidikan dayah, nilai-nilai yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam era modernisasi pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pendidikan Islam di Dayah Babul Ulum

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara ilmu, iman, dan akhlak. Konsep pendidikan seperti ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa



tujuan utama pesantren adalah membentuk generasi yang berakhlak karimah melalui pendidikan agama yang menyeluruh (Solihin et al., 2023).

Metode pembelajaran kitab kuning tetap menjadi ciri khas, di mana pengajaran dilakukan melalui pendekatan halaqah, di mana santri duduk melingkar mengelilingi guru, dan bandongan, di mana guru membaca kitab sementara santri menyalin dan memberi makna antar baris (majlis makna) di sela teks Arab. Studi pada pesantren tradisional menunjukkan bahwa metode bandongan dan sorogan bersama-sama digunakan untuk meningkatkan pemahaman teks klasik, termasuk aspek nahwu dan sharaf untuk memperkuat kompetensi bahasa Arab santri (Jannah et al., 2025). Selain ilmu fikih, tauhid, dan akhlak, dayah tersebut juga mengajarkan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf agar santri mampu memahami struktur bahasa Arab yang digunakan di dalam kitab kuning.

2. Pembinaan Karakter Santri

Dayah Babul Ulum menekankan pembinaan akhlak melalui keteladanan guru (uswah hasanah). Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, sosok guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi model perilaku yang diteladani oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diperlihatkan melalui sikap, tutur kata, dan perilaku guru memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pembentukan moral santri, karena nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan melalui contoh nyata.

Aktivitas harian diatur sedemikian rupa agar santri terbiasa hidup tertib mulai dari shalat berjamaah, mengaji, belajar malam, hingga kerja bakti. Kebiasaan seperti ini termasuk dalam habituasi pesantren yang menurut penelitian mendukung pembentukan karakter religius, terutama aspek tanggung jawab dan disiplin (Ardani et al., 2025). Kegiatan zikir dan pengajian umum berfungsi sebagai media spiritual yang memperkuat iman dan memperdalam cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan membiasakan santri berinteraksi dengan guru yang berakhlak mulia, Dayah Babul Ulum secara tidak langsung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian sosial.

3. Peran Mahasiswa dalam Kegiatan Pengabdian

Mahasiswa UIN Ar-Raniry berperan sebagai asisten pengajar dan fasilitator dalam kegiatan pendidikan dan sosial. Mereka tidak hanya membantu proses pembelajaran kitab, tetapi juga mendampingi santri yang kesulitan memahami materi, serta membantu dokumentasi kegiatan dayah. Selain itu, mahasiswa juga turut berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan serta pengembangan literasi santri melalui diskusi keagamaan ringan untuk mendorong minat baca. Melalui interaksi langsung tersebut, mahasiswa memperoleh pemahaman empiris tentang praktik pendidikan Islam tradisional yang sulit diperoleh hanya melalui ruang kuliah. Dengan kata lain, praktik lapangan memberikan pengalaman penanaman karakter yang nyata (Suradi, 2018).

4. Dampak dan Pembelajaran

Kegiatan magang ini berdampak positif bagi mahasiswa maupun pihak dayah. Mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan teori pendidikan Islam,



sedangkan pihak dayah mendapatkan dukungan tenaga dan ide-ide segar dalam pelaksanaan kegiatan. Dampak serupa terlihat dalam program literasi digital bagi santri aliyah di Banda Aceh dan Aceh Besar, yang menunjukkan kolaborasi antara perguruan tinggi dengan lembaga pendidikan Islam menghasilkan peningkatan kesadaran literasi digital dan kemampuan kritis santri (Teuku et al., 2023).

Kerja sama ini mempererat hubungan antara perguruan tinggi dan lembaga keagamaan tradisional sebagai mitra strategis dalam pengembangan masyarakat yang berpendidikan dan berkualitas akhlaknya. Kultur literasi dibangun secara sistemik dan hubungan antar pemangku kepentingan menjadi sangat penting dalam mempertahankan nilai-nilai ilmu dan akhlak, sebagaimana ditunjukkan oleh studi “The Role of Pesantren and Its Literacy Culture in Strengthening Moderate Islam in Indonesia” yang menunjukkan bahwa pesantren mendukung moderasi Islam melalui praktik literasi yang terstruktur dan komunitas literasi (Muhdi & Halim, 2023).

D. DOKUMENTASI



Bertemu pimpinan Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie



Mendampingi Anak-Anak Mengaji dan Berkreatifitas



Berkolaborasi dengan Pengajar di Dayah Meningkatkan Semangat Belajar Santri



Ikut Belajar Menyimak Kitab Kuning Bersama Santri di Dayah

E. KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan keagamaan dan pembinaan karakter santri di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie telah terlaksana dengan baik berkat dukungan aktif dari pimpinan dan pengajar daya tersebut. Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti dari proses pembelajaran. Keteladanan guru menjadi sarana paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter santri, karena perilaku dan sikap guru dalam keseharian lebih berpengaruh daripada sekadar pengajaran teoritis. Selain itu, kerja sama antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tradisional seperti dayah turut memperkuat peran keduanya dalam membangun generasi berilmu dan berakhlak. Meski pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan dalam sistem dan kurikulumnya, nilai-nilai dasar seperti disiplin, keteladanan, dan moralitas tetap menjadi fondasi yang dijaga dengan baik sebagai identitas khas pendidikan Islam tradisional.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, para teungku pengajar, dan seluruh santri yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta dosen pembimbing lapangan yang telah memfasilitasi kegiatan ini dengan baik. Semoga kerja sama ini menjadi amal jariyah dan memberi manfaat luas bagi pengembangan pendidikan Islam di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2014). *RELIGION , SCIENCE AND CULTURE An Integrated , Interconnected Paradigm of Science* 1. 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Amiruddin, M. H. (2007). *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Yayasan Nadiya.
- Ardani, D., Kamal, F., & Fatiyatun. (2025). NILAI-NILAI MORAL DALAM HABITUASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL ABIDIN DARUSSALAM, WONOSOBO, JAWA TENGAH. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 401–405. <https://doi.org/10.62017/MERDEKA.V2I6.5149>
- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional : rekonstruksi dan demokratisasi*. Penerbit Buku Kompas.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia* (Edisi revisi, Vol. 1). Kharisma Putra Utama.
- Effendy, B. (2003). Islam and the state in Indonesia. In *Islam and the State in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Gibbs, G. (1988). *Learning by Doing: A guide to teaching and learning methods*. FEU. https://books.google.com/books/about/Learning_by_Doing.html?id=z2CxAAAACAAJ
- Hairunisya, N.-, Anggreini, D., & W.H, M. A. S. (2020). PEMBERDAYAAN DI SEKTOR PARIWISATA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 26(4), 241. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i4.20646>
- Jannah, D. F., Wati, F. A., & Mubin, N. (2025). KITAB KUNING: METODE SOROGAN DAN BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(4), 225–230. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/573>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, R. dan T. (2021, September). *PANDUAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA (MBKM)* . <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Panduan-Implementasi-Kebijakan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM.pdf>
- Muhdi, A., & Halim, F. (2023). The Role of Pesantren and Its Literacy Culture in Strengthening Moderate Islam in Indonesia. *Edukasia Islamika*, 8(2), 205–226. <https://doi.org/10.28918/JEI.V8I2.1729>
- Solihin, M., Zainul, U., & Genggong, H. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB TURATS DI PONDOK PESANTREN DARUL LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN. *SIRAJUDDIN : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 39–



51. <https://doi.org/10.55120/SIRAJUDDIN.V2I2.1273>

Suradi, A. (2018). Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri. *At-Ta'dib*, 13(1), 49–66. <https://doi.org/10.21111/ATTADIB.V13I1.2129>

Teuku, Z., Akmal, S., Putri, N., & Maulida, T. (2023). Pengabdian Literasi Digital bagi Siswa Pesantren Aliyah Di Banda Aceh dan Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2). <https://doi.org/10.51214/JAPAMUL.V3I2.671>

Ulfa Widayanti, Randitha Missouri, Adnan, Syahru Ramadhan, Waliyudin, & Ummu Rofikah. (2025). Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Distribusi Sembako dan Bantuan Tunai di Kelurahan Sarae Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PEMAS)*, 2(2), 92–100.

Yazid Setiaji, Mochamad Aziz Zhafir, Rifania Anjani, & T Heru Nurgiansah. (2024). Penerimaan Hak dan Kewajiban Terhadap Akses Pendidikan yang Merata di Indonesia. *SMASH: Journal of Social Sains and Health*, 1(1), 7–11.